

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembangunan dan pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah proses yang menggambarkan pengembangan, baik proses pertumbuhan ataupun perubahan dalam kehidupan bersama baik pada sektor sosial dan budaya. Pembangunan ekonomi juga diartikan sebagai peningkatan pendapatan per kapita masyarakat, yaitu tingkat pertambahan *Gross Domestic Product* (GDP) pada satu tahun tertentu melebihi tingkat pertambahan penduduk. Ada beberapa definisi pembangunan ekonomi menurut beberapa ahli. Menurut (Sukirno, 1981), perkembangan GDP yang berlaku dalam suatu masyarakat yang dibarengi oleh perubahan dan modernisasi dalam struktur ekonomi ekonomi yang umumnya tradisional, sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan itu lebih besar dalam GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau apakah terjadi perubahan struktur atau tidak.

Menurut Arsyad (1996) pembanguana ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang dan disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Menurut (Hudiyanto, 2013) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi mencakup perubahan pada komposisi produktif

diantara kegiatan ekonomi, perubahan pada pola pembagian distribusi kekayaan dan pendapatan diantara berbagai golongan pelaku ekonomi, perubahan pada kerangka kelembagaan dalam kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Dalam pemikiran (Todaro, 1987) keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh tiga nilai pokok, yaitu:

- a. kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs* Berkembangnya).
- b. Meningkatnya rasa harga diri (*self-esteem*) masyarakat sebagai manusia.
- c. Meningkatkan kamauan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1999). Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan perbandingan pendapatan nasional dari tahun ke tahun. Dalam proses perbandingan tersebut harus disadari bahwa perubahan nilai pendapatan nasional dipengaruhi dua faktor, yaitu pada perubahan tingkat kegiatan ekonomi dan perubahan tingkat harga. Karena pengaruh dari kedua faktor tersebut didasarkan pada nilai pendapatan nasional menurut harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika kegiatan ekonomi yang dicapai lebih tinggi dari waktu sebelumnya.

Menurut (Sukirno, 2006) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu:

a. Tanah dan kekayaan alam

Kekayaan alam dapat mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, karena dapat mendorong tumbuhnya perekonomian terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.

b. Jumlah, mutu penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang terus bertambah dapat mendorong maupun menghambat pertumbuhan ekonomi. Dimana akibat buruk dari penambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi yang tersedia.

c. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal penting dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang-barang modal yang terus bertambah jumlahnya dan teknologi yang telah menjadi semakin modern memegang peranan yang penting dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi. Sistem sosial dan dukungan sikap masyarakat akan menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai.

d. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Adam Smith telah menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh

luasnya pasar, sehingga spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi menurut Klasik

Sejarah pemikiran ekonomi kaum klasik (1870) mengemukakan teori mengenai pertumbuhan ekonomi. Kaum klasik mengemukakan bahwa peranan modal sangat penting bagi pembangunan ekonomi. Penggunaan modal tersebut ditekankan untuk meningkatkan penawaran setinggi-tingginya yang kemudian akan diikuti pula oleh permintaan yang tinggi pula (*supply creates its own demand*). Namun, dalam kenyataannya penawaran yang tinggi tersebut tidak diikuti dengan permintaan yang tinggi pula sehingga menimbulkan permasalahan seperti over produksi, pengangguran dan deflasi.

b. Teori Ricardo

Menurut Ricardo (1917) dalam jangka panjang jumlah penduduk akan konstan. Dikarena *output* tergantung pada jumlah penduduk maka diperkirakan dalam jangka panjang *output* nasional akan cenderung konstan atau berhenti berkembang, sehingga pendapatan perkapita akan tetap konstan. Karena akibat tingkat upah konstan pada tingkat upah alamiah, pertumbuhan penduduk konstan atau berhenti bertambah, maka bagian dari kaum kapitlis atas produksi

juga konstan pada tingkat yang minimal, akumulasi kapital berhenti. Kondisi ini yang kemudian dikenal dengan kondisi yang stasioner.

c. Teori Lewis

Menurut Lewis dikutip dari (Mubarrok, 2016) dimana jumlah penduduk atau tenaga kerja jumlahnya tak terbatas. Sehingga berapapun tenaga kerja yang dibutuhkan oleh sektor industri akan bisa dipenuhi oleh tenaga kerja dari pertanian di daerah pedesaan yang merupakan sektor tradisional. Jumlah tenaga kerja yang tidak terbatas ini menjadikan pertumbuhan ekonomi di sektor industri sehingga peningkatkan pertumbuhan ekonomi tidak mesti diikuti dengan kenaikan tingkat upah buruh. Berikut asumsi yang diajukan oleh Lewis:

1. Perekonomian terdiri dari dua sektor: modern (industri) dan tradisional (pertanian).
2. Modal dan tenaga kerja merupakan faktor produksi utama.
3. Terdapat surplus tenaga kerja sektor pertanian.
4. Surplus (keuntungan) di sektor modern akan diinvestasikan kembali ke sektor produktif sehingga terjadi akumulasi (penumpukan) kapital.
5. Tingkat upah di sektor modern lebih tinggi.
6. Tingkat upah di sektor pertanian (karena surplus tenaga kerja) konstan.

d. Teori Harrod-Domar

Pada teori Harrod-Domarnya (1947) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh meningkatnya tabungan dan investasi. Dimana jika tingkat tabungan mengalami penurunan maka pertumbuhan ekonomi akan menurun, ataupun sebaliknya. Harrod-Domar mengatakan tingkat pertumbuhan ekonomi akan terjamin jika terjadi keseimbangan antara sisi produksi (klasik) dengan sisi pengeluaran (Keynes).

1. Dari sisi produksi rumusan bisa dilakukan sebagai berikut:

Investasi merupakan perubahan stok kapital atau K yang bisa dituliskan sebagai delta K

$$I = \Delta K \dots \dots \dots (2.1)$$

Jumlah besaran kebutuhan kapital untuk menghasilkan suatu *output* merupakan rasio antara K dan Y yang kemudia disebut dengan *COR (capital output ratio)* yang bisa dituliskan dalam k .

$$K/Y = k \dots \dots \dots (2.2)$$

Dalam bentuk pertambahan, berapa pertambahan kapital diperlukan agar terjadi pertambahan *output* bisa dituliskan sebagai $\Delta K / \Delta Y = k$ atau dengan cara lain $\Delta K = k.Y$. Kebutuhan kapital adalah sebesar *output* yang akan dihasilkan dikalikan dengan kemampuan kapital menghasilkan *output*.

2. Sementara itu dilihat dari sisi pengeluaran diketahui bahwa seharusnya tingkat saving sama dengan tingkat investasi ($I = S$).

Tingkat saving sendiri sama dengan kecenderungan untuk saving dikalikan dengan pendapatan nasional.

3. Oleh karena itu Harrod-Domar berasumsi, keseimbangan antara sisi produksi dengan pengeluaran bisa dituliskan sebagai

$$S = sy = ky = \Delta k = I \dots\dots\dots(2.3)$$

$$sY = k\Delta Y \dots\dots\dots(2.4)$$

$$\Delta Y/Yk = s \dots\dots\dots(2.5)$$

$$\Delta Y/Y = s/k \dots\dots\dots(2.6)$$

e. Teori Robert Malthus

Pada teori Malthus (1820) pembangunan tidak bias terjadi dengan sendirinya tetapi memerlukan usaha yang terus konsisten dari rakyat. Lalu proses pembangunan adalah suatu proses naik turunnya aktivitas ekonomi dimana lebih daripada sekedar lancar tidaknya aktivitas ekonomi. Karena pertumbuhan penduduk saja tidak cukup untuk berlangsungnya pembangunan ekonomi, malahan pertumbuhan penduduk adalah akibat dari proses pembangunan. Tidak lupa akumulasi modal merupakan faktor paling penting bagi pembangunan ekonomi. Sumber akumulasi modal adalah laba yang berasal dari tabungan para pemilik modal dan bukannya berasal dari pengurangan pengeluaran pada barang-barang mewah jika pengeluaran untuk konsumsi dikurangi justru perekonomian semakin lamban.

3. Teori Basis Ekonomi

Pada teori bisa memperhitungkan adanya kenyataan bahwa dalam kelompok industri mungkin saja terdapat kelompok industri yang menghasilkan barang-barang dimana sebagian diekspor dan sebagian lainnya dijual ke pasar lokal. Lalu teori ini juga dapat digunakan sebagai indikasi adanya dampak pengganda (*multiplier effect*) bagi kegiatan perekonomian di suatu wilayah (Ambaradi, 2002). Menurut (Budiharsono, 2001), ada dua metode untuk memilih antara kegiatan basis dan non basis yaitu:

1. Metode pengukuran langsung

Metode ini dapat dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha kemana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan darimana mereka membeli bahan-bahan kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Akan tetapi metode ini menguras biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak. Mengingat kelamahan tersebut, maka sebagian besar para ekonom wilayah menggunakan pengukuran tidak langsung.

2. Metode pengukuran tidak langsung

Metode dengan pengukuran tidak langsung terdiri dari:

- a. Metode dapat berdasarkan kondisi di wilayah tersebut, sehingga ada kegiatan tertentu yang diasumsikan kegiatan basis dan non basis.

- b. Metode *Location Quotient* merupakan metode membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah tertentu dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama pada wilayah atasnya. Dimana asumsi yang digunakan adalah produktivitas rata-rata/konsumsi, rata-rata antar wilayah yang sama. Metode ini mempunyai kelebihan diantaranya adalah metode ini dapat memperhitungkan penjualan barang-barang, tidak mahal biayanya dan mudah diterapkan.
- c. Metode campuran adalah metode yang menggabungkan antara metode asumsi dengan metode *Location Quotient*.
- d. Metode kebutuhan minimum melibatkan sejumlah wilayah yang diteliti, dengan menggunakan distribusi minimum dari tenaga regional dan bukan distribusi rata-rata.

4. Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah

Perencanaan pembangunan adalah proses yang berkesinambungan dimana mencakup keputusan-keputusan atau pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu pada masa yang mendatang. Perencanaan pembangunan ekonomi terdiri atas sederetan fungsi kewenangan masyarakat dalam menggunakan sumber daya ekonomi secara optimal untuk mencapai suatu tatanan yang lebih baik.

5. Pembangunan Sektor Unggul sebagai Strategi Pembangunan Daerah

Menurut Sambodo dalam (Usya, 2006), sektor unggulan merupakan sektor yang salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan faktor anugerah. Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Kriteria sektor unggulansangat bervariasi. Karena hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor unggulan tersebut dalam perekonomian daerah, diantaranya:

- a. Sektor unggulan memiliki laju tumbuh yang tinggi.
- b. Sektor unggulan memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang tinggi.
- c. Sektor unggulan memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang.
- d. Sebagai sektor unggulan yang mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian yang memuat rangkuman beberapa penelitian yang menjadi latar belakang penulis dalam menyusun tulisan. Seperti pada penelitian oleh:

Hendayana tahun 2003 melakukan penelitian yang berjudul Aplikasi metode *Location Quotient* (LQ) dalam penentuan komoditas unggulan nasional metode analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ). Hasil dari penelitian tersebut adalah Metode LQ sebagai satu pendekatan model ekonomi basis, relevan dan dapat digunakan sebagai salah satu teknik untuk mengidentifikasi penyebaran komoditas pertanian serta mengingat perhitungan LQ baru didasarkan aspek luas areal panen atau areal tanam, maka keunggulan yang diperoleh baru mencerminkan keunggulan dari sisi penawaran, belum dari sisi permintaan. Untuk mendapatkan keunggulan dari penawaran dan permintaan analisis masih perlu dilanjutkan dengan memasukkan unsur ekonomi antara lain keragaan ekspor dan impor.

Kemudian enam tahun kemudian Basuki dan Gayatri (2009) melakukan penelitian yang berjudul Penentu Sektor Unggulan dalam Pembangunan Daerah Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Metode analisis yang digunakan yaitu Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Shift Share*, *Location Quotient*, *Overlay*, *Klassen Typology*. Hasil dari penelitian tersebut adalah Sektor pertanian merupakan sektor unggulan dan tentunya sangat dominan karena mampu menunjukkan pertumbuhan dan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan PDRB di Kabupaten

OKI. Sektor industri pengolahan juga menunjukkan sektor yang pertumbuhannya dominan tetapi masih berkontribusinya kecil. Dimana artinya sektor ini perlu lebih untuk ditingkatkan dan dikembangkan guna menjadi sektor yang dominan. Sektor bangunan, sektor perdagangan, restoran dan hotel dan sektor jasa-jasa menunjukkan sektor yang pertumbuhannya yang relative kecil tetapi memiliki kontribusinya besar.

Masih ditahun yang sama yaitu tahun 2009, Yulianita melakukan penelitian berjudul *Analisis Sektor Unggulan dan Pengeluaran Pemerintah di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Dari hasil analisis LQ, ada tiga sektor potensial paling besar yaitu sektor pertanian, sektor bangunan, dan sektor komersial, hotel dan restoran. Sedangkan dari perhitungan Shazam dengan menggunakan Simple Regression mendapat pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap PDRB sektor pertanian, sektor bangunan, dan sektor komersial, hotel dan restoran.*

Berselang tiga tahun Harahap, Azwar, dan Setiawan (2012) melakukan penelitian berjudul *Peran Sektor Industri Pengolahan dalam Keterkaitannya Pada Perekonoian Daerah Kabupaten Siak. Menggunakan analisis Input output* dimana hasil dari penelitian adalah pembetulan nilai tambah bruto, sektor industri pengolahan menduduki ranking kedua setelah sektor pertambangan dan Peran sektor industri pengolahan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Kabupaten Siak pada tahun 2006 menempati ranking pertama dilihat dari upah dan gaji.

Lalu satu tahun kemudian Tristanto (2013) melakukan penelitian berjudul Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dalam Pengembangan Potensi Perekonomian di Kota Blitar. Alat analisis yang digunakan adalah Analisis *Location Quotient* (LQ) dan Analisis *Shift Share*. Dimana hasil penelitiannya adalah termasuk sektor ekonomi unggulan di Kota Blitar yakni sektor listrik, gas, dan air bersih, dan sektor bangunan/konstruksi. Kedua sektor tersebut termasuk sektor basis dan kompetitif.

Berselang satu tahun Setiyaningrum (2014) melakukan penelitian berjudul Sektor Ekonomi Potensial Sebagai Upaya Peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kudus dimana penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggunakan alat analisis *location quotient* (LQ) dan *shift share* dalam menentukan sektor ekonomi potensial kabupaten kudus. Hasil penelitian ini adalah sektor ekonomi potensial berbasis pada analisis LQ dan analisis *Shift Share* adalah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Masih ditahun yang sama (Setiawan, 2014) melakukan penelitian berjudul Sektor Ekonomi Basis Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kota Batu, penelitian yang menggunakan data sekunder, yaitu PDRB atas harga konstan. Alat analisis yang digunakan untuk penelitian ini yaitu analisis kontribusi sektoral, *shift share*, MRP, LQ, dan *Klassen Typology* dalam menentukan sektor ekonomi basis. Berdasarkan analisis LQ sektor basis yang ada di Kota Batu yaitu sektor pertanian, sektor listrik gas dan air

bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta keuangan persewaan dan jasa perusahaan. Sektor pertanian. Sektor jasa-jasa dan sektor listrik gas dan air bersih merupakan sektor penopang pertumbuhan ekonomi berdasarkan kriteria pertumbuhan (kompetitif) dan kontribusi pertumbuhan (komparatif) di Kota Batu. Pemerintah Kota Batu menjadikan pertanian sebagai prioritas pembangunan pada tahun 2012 sampai dengan 2017 melalui pengembangan pertanian organik dan perdagangan hasil pertanian organik.

Satu tahun kemudian (Mariska, 2015) juga melakukan penelitian yang berjudul Analisis Penentu Sektor Unggulan Pembangunan Daerah dan Strategi Pengembangannya: Studi Kasus di Kabupaten Jembrana Tahun 2010-2014. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share*, *Overlay*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Klassen Typology*, Analisis SWOT. Hasil penelitian tersebut adalah berdasarkan analisis MRP menunjukkan sektor pertambangan dan penggalan merupakan sektor ekonomi yang memiliki pertumbuhan yang menonjol dari sektor ekonomi yang lain di Kabupaten Jembrana maupun Provinsi Bali, dan makin memperkuat analisis sektor unggulan.

Seperti penelitian sebelumnya ditahun yang sama (Miroah, 2015) melakukan penelitian berjudul Analisis Penentuan Sektor Unggulan Kota Semarang Melalui Pendekatan *Tipologi Klassen*. Metode analisis yang digunakan adalah tipologi klassen. Hasil penelitian Berdasar analisis tipologi kalssen, yang didasarkan pada PDRB dan laju pertumbuhan , yang termasuk kedalam sektor unggulan di Kota Semarang (kuadran I) adalah sektor

perdagangan, hotel dan restoran. Sektor potensi (kuadran II) adalah sektor industri pengolahan, listrik, gas, dan air Bersih. Sektor terhambat (kuadran III) adalah sektor bangunan, pertambangan dan penggalian. Sektor tertinggal (kuadran IV) adalah sektor pertanian.

Berselang satu tahun Mubbarok pada tahun 2016 melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Dan Strategi Pengembangannya: Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ulu 2010-2014 Dengan menggunakan beberapa analisis alternatif dapat diketahui sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan dalam pembangunan perekonomian di Ogan Komering Ulu 2010-2014 sektor pengadaan listrik dan gas dan sektor konstruksi merupakan sektor unggulan baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten karena memiliki pertumbuhan yang menonjol dari sektor ekonomi lainnya. Sebagian besar kegiatan sektor ekonomi masuk kedalam kualifikasi sektor ekonomi yang menonjol pada tingkat provinsi namun pada tingkat kabupaten belum menonjol yaitu sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sedangkan sektor ekonomi yang tidak menonjol di tingkat provinsi namun menonjol di tingkat kabupaten adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, industri pengolahan, dan sektor jasa lainnya.

Diikuti ditahun yang sama Adikrama pada tahun 2016 melakukan penelitian berjudul Analisis Penentu Sektor Unggulan Pembangunan Daerah dan Strategi Pengembangannya: Studi Kasus Kabupaten Magetan Tahun 2010-2014 dimana analisis yang dilakukan dengan membandingkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Jawa Timur 2010. Model analisis yang digunakan adalah analisis *Shift Share*, analisis *Location Quotient*, *Klassen Typology*, dan analisis SWOT. Berdasarkan hasil analisis Shift Share di Kabupaten Magetan selama tahun 2010-2014 menunjukkan secara keseluruhan komponen pertumbuhan nasional (Nij) masing-masing sektor mengalami fluktuasi dari tahun 2012 hingga 2014. Sektor unggulan Kabupaten Magetan antara lain sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah, dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya.

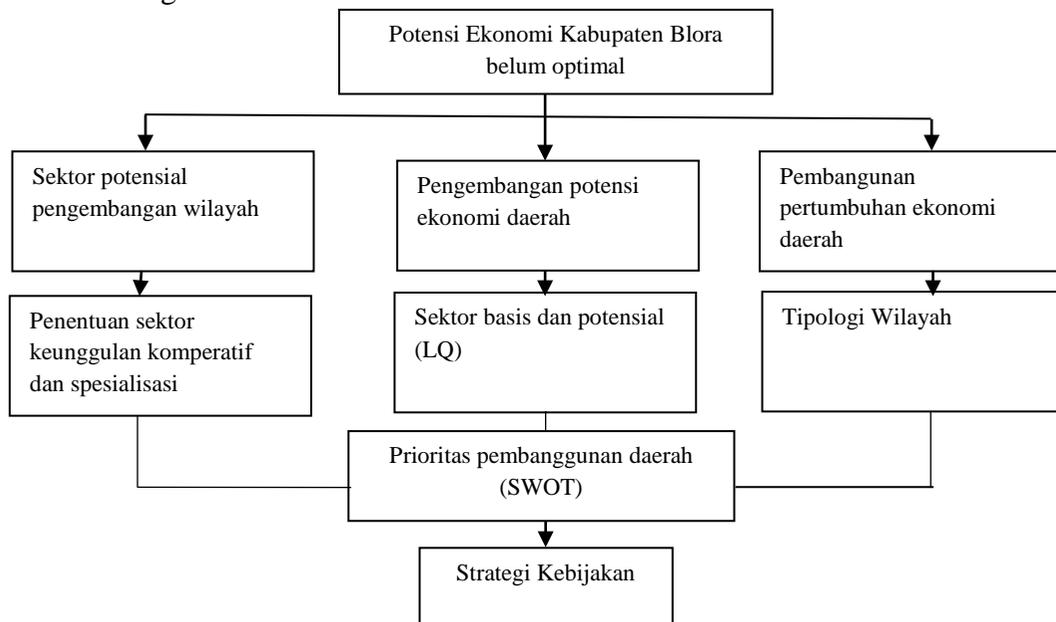
Perbedaan penelitian terdahulu yang dijadikan penulis sebagai dasar dari penelitian ini adalah daerah yang diambil sampelnya untuk diteliti adalah Kabupaten Blora Perovinsi Jawa Tengah.

C. Model Penelitian

Dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat menunjukkan bahwa suatu daerah memiliki potensi ekonomi yang dilihat berdasarkan

besarnya PDRB yang dihasilkan, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan perkapita. Untuk menentukan sektor basis dalam perencanaan pengembangan pembangunan daerah digunakan pengaruh variabel keunggulan kompetitif, spesialisasi dan pertumbuhan ekonomi persektor terhadap sektor basis yang signifikan dan disesuaikan dengan tipologi daerah yang bersangkutan.

Dimana dari uraian diatas dapat disusun sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut:



. Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran